

## GALERI SENI RUPA KONTEMPORER DI SEMARANG

Oleh : Arta Okta L, Eddy Prianto, Agung Dwiyanto

*Semarang, Ibu Kota Jawa Tengah, memiliki perkembangan pesat di bidang seni. Seni yang sedang berkembang adalah seni rupa kontemporer. Pesatnya perkembangan seni dan minat masyarakat Semarang terhadap seni tidak diimbangi dengan fasilitas kesenian yang ada di Semarang. Pameran seni di Semarang biasanya hanya dilakukan di lobby hotel, sehingga tidak menarik minat masyarakat. Belum adanya ruang yang cukup untuk melakukan eksplorasi dan eskperimentasi berkesenian di Semarang membuat kota Semarang (nyaris) kehilangan "aura" keseniannya. Kini, sulit ditemukan gedung-gedung "bergengsi" yang berkenan menampung agenda-agenda kesenian lantaran secara finansial dianggap sangat tidak menguntungkan. Pentas-pentas seni kontemporer hanya digelar di ruang-ruang sempit yang relatif tidak memiliki sarana memadai dan "magnet" yang mampu menyedot publik untuk berduyun-duyun mendatanginya. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah berupa Galeri Seni di Semarang yang mampu menampung seluruh kegiatan yang berkaitan dengan hasil karya seni di Semarang.*

*Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal – hal mendasar mengenai Galeri , pengertian seni rupa kontemporer itu sendiri, standart–standart mengenai tata ruang dalam Galeri, studi banding beberapa Galeri Seni Rupa di Semarang dan Galeri – Galeri Seni Rupa Kontemporer di luar Kota Semarang. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi Galeri Seni Rupa Semarang dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Modern. Tapak yang digunakan adalah tapak yang berada di Kota Semarang yang sesuai dengan tempat untuk Galeri Seni. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang".*

*Konsep perancangan ditekankan desain Arsitektur Modern, yaitu menggunakan banyak jendela pada bangunan Galeri Seni Rupa Semarang ini. Untuk konsep bangunan Galeri ini berupa single building dengan fasilitas penunjang yang menjadi daya tarik pengunjung. Dengan demikian masyarakat secara umum memiliki kesempatan untuk mengenal, melihat, dan mempelajari seni rupa secara edukatif, efektif, dan rekreatif.*

**Kata Kunci :** Galeri, Seni Rupa, Kontemporer

### 1. LATAR BELAKANG

Semarang, Ibu Kota Jawa Tengah, memiliki perkembangan pesat di bidang seni. Seni yang sedang berkembang adalah seni rupa kontemporer. Pameran seni di Semarang biasanya hanya dilakukan di *lobby hotel*, sehingga tidak menarik minat masyarakat. Tetapi sebenarnya kesenian di Semarang itu cukup banyak. Belum adanya ruang yang cukup untuk melakukan eksplorasi dan eskperimentasi berkesenian di Semarang membuat kota Semarang (*nyaris*) kehilangan "aura" keseniannya. Kini, sulit ditemukan gedung-gedung "bergengsi" yang berkenan menampung agenda-agenda kesenian lantaran secara finansial dianggap sangat tidak menguntungkan. Pentas-pentas seni kontemporer hanya digelar di ruang-ruang sempit yang relatif tidak memiliki sarana memadai dan "magnet" yang mampu menyedot publik untuk berduyun-duyun mendatanginya.

Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah berupa Galeri Seni di Semarang yang mampu menampung seluruh kegiatan yang berkaitan dengan hasil karya seni di Semarang. Sebuah tempat dimana memungkinkan bagi masyarakat untuk bisa mengenal lebih dekat tentang karya seni di Semarang, terutama seni rupa kontemporer dengan konsep bangunan *single* memakai gaya arsitektur modern dengan fasilitas penunjang yang menjadi

daya tarik pengunjung. Dengan demikian masyarakat secara umum memiliki kesempatan untuk mengenal, melihat, dan mempelajari seni rupa secara edukatif, efektif, dan rekreatif.

### 2. RUMUSAN MASALAH

Dengan perkembangan seni rupa di Semarang, maka membutuhkan suatu tempat yang mampu menampung seluruh kegiatan yang berkaitan dengan hasil karya seni rupa di Semarang. Padahal Galeri Seni Rupa Kontemporer yang ada di Semarang hanya satu yang masih bertahan, sehingga membuat masyarakat kurang berminat di bidang seni rupa.

### 3. TUJUAN

Tujuan dari mendesain "Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang" adalah mendesain Galeri Seni Rupa Kontemporer yang berbeda dari Galeri yang sudah ada di Semarang dengan memberikan fasilitas–fasilitas penunjang yang menjadi daya tarik pengunjung. Dengan demikian masyarakat secara umum memiliki kesempatan untuk mengenal, melihat, dan mempelajari seni rupa secara edukatif, efektif, dan rekreatif.

#### 4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dan hal-hal mendasar mengenai Galeri, pengertian seni rupa kontemporer itu sendiri, standar–standar mengenai tata ruang dalam Galeri, studi banding beberapa Galeri Seni Rupa di Semarang dan Galeri-Galeri Seni Rupa Kontemporer di luar Kota Semarang. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi Galeri Seni Rupa Semarang dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Modern. Tapak yang digunakan adalah tapak yang berada di Kota Semarang yang sesuai dengan tempat untuk Galeri Seni. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan “Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang”

#### 5. KAJIAN PUSTAKA

##### 5.1 Definisi Seni

Menurut W.J.S Poerwadarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia), seni adalah kecakapan batin (akal yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa.

Menurut Shalily, Hasan (Ensiklopedia Indonesia, Jilid 5, Yogyakarta, Kanisius, Hal 3081), Seni adalah usaha untuk menciptakan kepuasan akan rasa indah manusia. Rasa indah akan terpenuhi jika kita dapat menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk yang kita amati. Seni dibagi menjadi : Seni rupa (merupakan pengungkapan ekspresi melalui benda tiga dimensi atau dua dimensi), seni pertunjukkan (merupakan seni dalam wujud gerak dan suara berdasar pada penglihatan), seni pahat (seni rupa tiga dimensi).

##### 5.2 Pengertian Seni Rupa Kontemporer

Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Atau pendapat yang mengatakan bahwa “seni rupa kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisme Barat”. Ini sebagai pengembangan dari wacana pasca modern (*postmodern art*) dan pasca kolonialisme yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan *indigenous art* (seni pribumi). Atau khasanah seni lokal yang menjadi tempat tinggal (negara) para seniman.



Gambar 1. Contoh Seni Rupa Kontemporer

##### 5.3 Pengertian Galeri Seni

Istilah Galeri berasal dari bahasa Inggris, *Gallery* dalam *Oxford Lerner's Pocket Dictionary* adalah merupakan suatu tempat untuk menyimpan/memamerkan barang seni. Sedangkan menurut *Dictionary of American English*, galeri merupakan “A room hall, or building where of art, are shown and sometimes offered for sale”. Selain itu juga merupakan ruangan yang dibangun di luar dari dinding dalam *hall*.

Istilah Galeri berarti ruang atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat dipamerkannya suatu karya seni. (Peter Salim, Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer). Jadi, istilah Galeri berarti ruangan kecil yang digunakan untuk aktifitas khusus dengan tujuan praktis untuk memamerkan hasil karya seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni.

##### 5.4 Persyaratan Ruang Galeri Seni

Persyaratan untuk sebuah galeri ini diambil dari persyaratan museum dengan pertimbangan bahwa galeri merupakan salah satu jenis museum. Faktor – faktor yang dipertimbangkan dalam pengadaan bangunan ini adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Tapak  
Lokasi tapak tidak harus dipusat kota, dengan pertimbangan mudah untuk diakses bagi seseorang untuk mencapai suatu lokasi ke lokasi lainnya.
2. Ruang Servis  
Penentuan kebutuhan ruang ini berkaitan dengan tujuan dan fungsi galeri, sehingga kegiatan- kegiatan yang ada di dalamnya dapat berlangsung dengan baik.
3. Perencanaan Ruang Luar

Sebuah galeri yang dibangun di lingkungan yang padat, seperti daerah pusat kota maupun luar kota, penataan ruangnya harus menciptakan suasana yang terlindungi. Apabila luasan tapak masih memungkinkan, lebih menguntungkan bila bentuk masa bangunan dikembangkan ke arah horizontal. Konfigurasi ini menguntungkan dalam penataan ruang-ruang pameran dan sistem penyorotan yang dipilih.

4. Penerangan Alami

Penerangan alami merupakan sebuah subjek yang dipertimbangkan oleh pihak pengelola bangunan. Penerapan alami dari cahaya matahari memiliki aspek ekonomis yang tinggi, namun cahaya matahari juga memiliki efek yang buruk. Karena itu keberadaan penerangan alami harus ditata sedemikian rupa agar tidak ada lubang cahaya yang mengganggu.

5. Bentuk Ruang

Dalam mendesain sebuah galeri perlu penataan ruang yang baik dan fleksibel. Hal tersebut disebabkan karena fungsi galeri yang temporer dan berubah tema maupun isinya.

6. Pembagian Ruang

Pembagian ruang dalam galeri ditujukan untuk memenuhi kebutuhan materi pameran, tentunya berkaitan erat dengan sistem penyorotan dan pemanfaatan penerangan alami.

7. Pintu Masuk

Meskipun dalam sebuah galeri banya dijumpai pintu yang megnhubungkan antara ruang luar dan ruang dalam, namun hanya ada satu yang diperuntukkan pada pengunjung (umum).

8. Ruang Pamer

Galeri dengan dimensi dan bentuk ruang yang sama akan menciptakan kesan ruang yang monoton. Dengan membuat variasi antara ketinggian plafon dan lebar ruang, didukung dengan perbedaan warna dan bahan dari dinding dan lantai akan membuat perhatian spontan dari pengunjung. Penerapan ruang-ruang pamer yang bervariasi, selain menghindari suasana monoton juga menawarkan pilihan-pilihan kepada pengunjung untuk memilih kelompok-kelompok materi pameran yang akan diamati.

6. STUDI BANDING

6.1 Selasar Sunaryo



Gambar 2. Tampak Depan Galeri  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3. Ruang Pamer Galeri  
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selasar Sunaryo ini terletak di Jl. Bukit Pakar Timur 100, Bandung dengan luasan bangunan ± 2000 m<sup>2</sup>. Bangunan Selasar Sunaryo dibangun di atas lahan yang berkontur agar bangunan ini terlihat menyatu dengan alam. Bangunan ini dirancang oleh Sunaryo selaku pemilik Selasar Sunaryo ini bersama Baskoro Tedjo seorang arsitek. Fasilitas yang ada di Selasar Sunaryo yaitu : Ruang pamer, Kopi Selasar, Art Shop, Amphiteater, Ruang Workshop, Perpustakaan. Bangunan ini berkonsep arsitektur modern .

6.2 Museum Affandi



Gambar 4. Tampak Depan Galeri  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 5. Interior Galeri  
Sumber : Dokumentasi pribadi

Museum Affandi terletak Jl. L. Adisucipto 167 Yogyakarta dengan luasan bangunan ± 3500 m<sup>2</sup>. Bangunan ini dirancnag oleh Affandi sendiri dan pembangunan dilakukan secara bertahap. Kelembagaan dan Pengelola dikelola oleh Keluarga

Affandi, karena Affandi sudah wafat. Fasilitas yang tersedia, yaitu : Galeri, Cafe, Ruang Workshop, Perpustakaan. Bentuk bangunan pada Museum Affandi ini menyerupai pelepah daun pisang, karena dulu ketika Affandi kehujuan beliau memakai pelepah daun pisang untuk melindungi kepalanya. Oleh karena itu bentuk atap pada Museum Affandi dibuat seperti pelepah daun pisang.

6.3 Semarang Contemporary Art Gallery



Gambar 6. Ruang Pamer Galeri  
Sumber : Dokumentasi pribadi

Bangunan Galeri ini terletak di Jl. Taman Srigunting 5 – 6, Semarang dengan luasan ± 1000 m<sup>2</sup>. Bangunan ini dirancang oleh Chris Dharmawan (pemilik sekaligus arsitek). Kelembagaan dan pengelola dikelola oleh Chris Dharmawan dan stafnya. Fasilitas yang ada, yaitu : Ruang pamer, Perpustakaan Ruang Pengelola. Gaya arsitektur dari bangunan ini adalah arsitektur kolonial, karena bangunan ini menggunakan bangunan peninggalan Belanda tetapi dipadukan dengan arsitektur modern. Galeri ini berada di kawasan kota lama, sehingga bentuk bangunannya pun masih berbentuk bangunan asli yang hanya mengalami perbaikan saja.

Kesimpulan dari studi banding ini adalah letak untuk suatu galeri tidak harus terletak di pusat kota yang terpenting kemudahan akses menuju galeri ini. Galeri ini memnampung hasil karya 2 dan 3 dimensi. Kepemilikan dan pengelolaan bersifat swasta (dikelola oleh pemiliknya sendiri). Kebanyakan konsep galeri menggunakan arsitektur modern.

7. KAJIAN LOKASI

Pemilihan lokasi tapak untuk bangunan Galeri Seni Rupa di Semarang ini memerlukan lahan yang strategis dan nyaman agar mudah diakses oleh para pengunjung dan dapat menikmati beberapa karya seni secara maksimal. Galeri ini terletak di Jl. Sultan Agung, Semarang. Luas tapak ini ± 8.200 m<sup>2</sup>



Gambar 7. Lokasi Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang  
Sumber : Analisa

Adapun batas-batas tapak sebagai berikut :

- Utara : Taman Diponegoro
- Timur : Rumah Penduduk
- Selatan : Tanah Kosong
- Barat : Pertokoan, Rumah Penduduk

Kondisi Lahan adalah tanah datar

- KDB 60 % - maksimal 4 lantai
- KLB 0,6-1,2

## 8. PERANCANGAN GALERI SENI RUPA KONTEMPORER DI SEMARANG

Poin-poin yang ada dalam perancangan “Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang” antara lain :

### ▪ Pencapaian

Diakses melalui Jalan Sultan Agung sebelah barat dengan tingkat kepadatan yang sedang. Pengunjung yang dari arah selatan tidak perlu memutar Taman Diponegoro untuk masuk ke Galeri Seni Rupa Kontemporer ini.

### ▪ Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan masuk ke tapak melalui Jalan Sultan Agung. Untuk masuk area gereja dibagi menjadi 2 bagian. Jalur pengunjung berada di Jl. Sultan Agung sebelah barat, sedangkan jalur *loading dock* berada di sebelah kiri jalur pengunjung.

### ▪ Tata massa

Galeri ini merupakan bangunan single dengan pengorganisasian sesuai dengan fungsi bangunan.

### ▪ Pendekatan Desain Arsitektur Modern

Penekanan desain yang diambil adalah Arsitektur Modern. Dengan banyaknya jendela pada bangunan ini dan pengulangan bentuk pada desain Galeri Seni Rupa ini.

Dari analisa kebutuhan ruang, diperoleh perhitungan terhadap luasan perancangan, yaitu sebagai berikut :

### ▪ Luasan perancangan

Luas Total Bangunan = L. Lantai Bangunan Total + L. Parkir

$$= 5.894,62 \text{ m}^2 + 1.836 \text{ m}^2 \\ = 7.730,52 \text{ m}^2$$

Luas pengelola teknis = 238,56 m<sup>2</sup>

$$\text{Luas Total Lantai} = 5.894,62 \text{ m}^2 - 238,56 \text{ m}^2 \\ = 5.656,06 \text{ m}^2$$

Rencana jumlah lantai bangunan = 2 lantai

Rencana Jumlah lantai bangunan  
= Luas Total lantai / luas per lantai

Maka, luas perlantai

$$= \text{Luas total lantai} / \text{jumlah lantai bangunan} \\ = 5.656,06 \text{ m}^2 / 2 \\ = 2.828,03 \text{ m}^2$$

Luas Lahan yang dibutuhkan

$$= 100/60 \times \text{luas lantai dasar} \\ = 100/60 \times (2.828,03 \text{ m}^2 + 238,56 \text{ m}^2 + 1.836 \text{ m}^2) \\ = 100/60 \times 4902,59 \text{ m}^2 \\ = 8170,98 \text{ m}^2$$

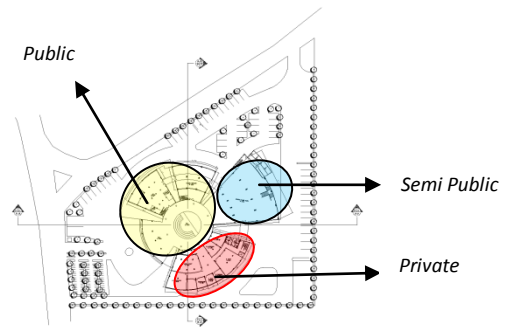
KLB = luas total bangunan / luas lahan yang dibutuhkan

$$= 4902,59 \text{ m}^2 / 8170,98 \text{ m}^2 \\ = 0,6 \text{ (memenuhi)}$$

Sedangkan untuk perancangan tata masa, konsep bentuk, penampilan bangunan, serta struktur dan utilitasnya, dirancang sebagai berikut :

### ▪ Tata massa dan ruang bangunan

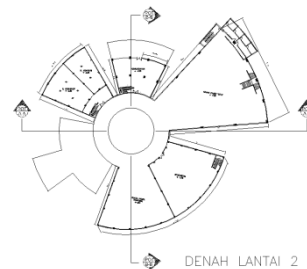
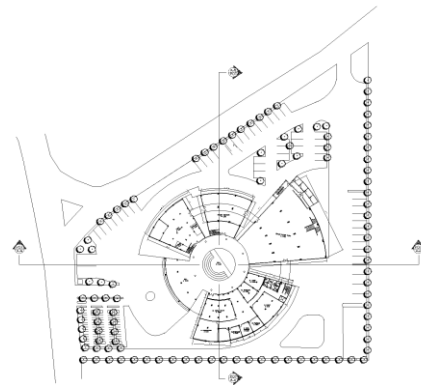
Penataan massa bangunan dikelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. *Zoning* dibagi berdasarkan *private – semipublic – public – service*.



Gambar 8. Denah Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang

Sumber : Penulis, 2012

Galeri dirancang dengan konsep denah berbentuk bunga dimana terdapat 1 ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang public yang menghubungkan antar ruang dalam galeri.



Gambar 9. Denah Galeri

Sumber : Penulis, 2012

Konsep bentuk yang diambil adalah berbentuk bunga matahari yang selalu mengikuti arah matahari dan diibaratkan dengan perkembangan zaman di bidang seni yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Bangunan yang berada di tengah dibuat berbeda dari bentuk yang lainnya yang bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung. Ruang Pamer diletakkan di belakang agar ruang tersebut tenang sehingga pengunjung bisa menikmati hasil karya seni rupa.



Gambar 10. Tampak barat  
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 11. Tampak utara  
Sumber : Penulis, 2012



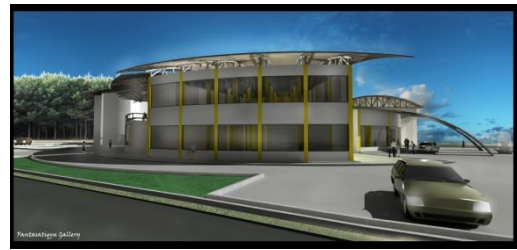
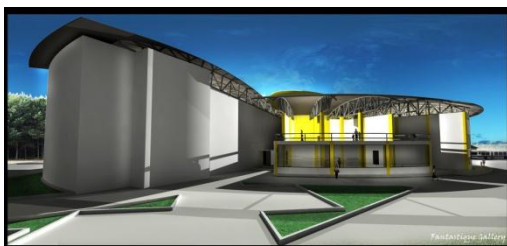
Gambar 12. Tampak selatan  
Sumber : Penulis, 2012



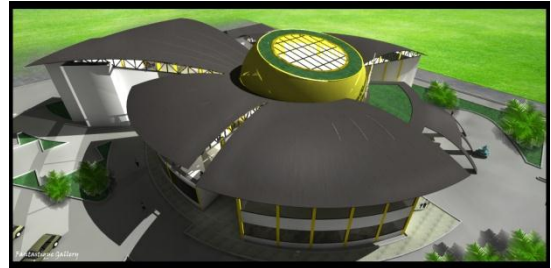
Gambar 13. Tampak timur  
Sumber : Penulis, 2012

▪ Penampilan bangunan

Sebagai bangunan rekreasi, maka penampilan bangunan dibuat atraktif sesuai konsep desain yang diambil, namun tetap mengacu kaidah yang ada dalam Galeri Seni.



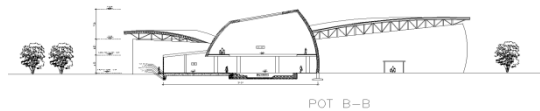
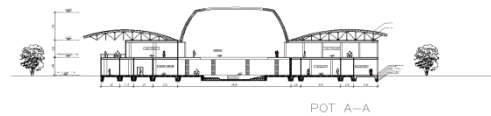
Gambar 14. Perspektif Galeri  
Sumber : Penulis, 2012



Gambar 15. Perspektif atas Galeri  
Sumber : Penulis, 2012

▪ Struktur

Struktur bangunan Galeri menggunakan pola *grid* dengan pondasi batu kali dan *footplat*. Sistem atap menggunakan *space frame* dengan penutup atap menggunakan galvalum.



Gambar 16. Potongan bangunan Galeri  
Sumber : Penulis, 2012

▪ Utilitas

- *Penerangan Buatan dan Daya Listrik*  
Penerangan buatan berasal dari cahaya lampu-lampu listrik. Sumber tenaga listrik diperoleh dari PLN dan sumber tenaga cadangan didapat dari *Generator-Set*.
- *Pengkondisian Udara*  
Dalam Galeri ini menggunakan AC *split* pada tiap lantainya.
- *Sirkulasi Bangunan*  
Sirkulasi Vertikal, dengan menggunakan tangga. Tangga merupakan penghubung antar lantai, dari area parkir ke area utama bangunan galeri.
- Utilitas Pelayanan dan Kesehatan
  - *Sarana Air Bersih*  
Air bersih yang digunakan diperoleh dari PDAM kemudian ditampung dalam *ground reservoir* kemudian didistribusikan ke setiap bangunan.
  - *Sarana Pembuangan Air Kotor*

Air hujan yang jatuh ke atap bangunan atau tapak dibuang ke saluran kota.

Air kotor yang berasal dari buangan WC, urinoir dan air buangan tanaman (yang mengandung tanah) dialirkan dulu ke biofilter untuk mengolah air kotor tersebut sehingga dapat digunakan kembali untuk pengairan taman, lalu kelebihan air disalurkan langsung ke riol kota.

Dan untuk limbah dari kamar mandi melalui septictank kemudian ke resapan.

▪ Utilitas Penanggulangan Kondisi Darurat

- *Alat Pemadam Kebakaran*

Sistem menggunakan alat pemadam kebakaran meliputi *Fire Extinguisher*, *Hydrant Box*, *Hydrant Pillar* dan *Syamese*. *Hydrant Pillar* digunakan untuk sistem pemadam kebakaran halaman, sedangkan *hydrant box* dan *fire extinguisher* digunakan untuk sistem pemadam kebakaran dalam bangunan.

## 9. KESIMPULAN

"Galeri Seni Rupa Kontemporer di Semarang" dirancang dengan konsep penekanan desain Arsitektur Modern. Luasan tapak yang dipakai adalah 8200 m<sup>2</sup>. Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Konsep bentuk yang diambil adalah berbentuk bunga matahari yang selalu mengikuti arah matahari dan diibaratkan dengan perkembangan zaman di bidang seni yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Bangunan yang berada di tengah dibuat berbeda dari bentuk yang lainnya yang bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung. Ruang Pamer diletakkan di belakang agar ruang tersebut tenang sehingga pengunjung bisa menikmati hasil karya seni rupa. Konsep Struktur bangunan Galeri menggunakan pola *grid* dengan pondasi batu kali dan footplat. Sistem atap menggunakan *space frame* dengan penutup atap menggunakan galvalum.

## 10. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

De Chiara, Joseph & Callendar, John Hancock. 1973. *Time Saver Standard for Building Types*. New York: Mc Graw Hill.

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid2*. Penerbit Erlangga. Jakarta

Kamus besar bahasa indonesia

Hardaniwati, Menuk, dkk., *Kamus Pelajar*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Julius Panero, *Human Dimension & Interior Space*, The Architectural Press Ltd, London, 1980.

[http://rancang.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=14:arsitektur-modern&catid=41:g-a&Itemid=10](http://rancang.net/index.php?option=com_content&view=article&id=14:arsitektur-modern&catid=41:g-a&Itemid=10)

<http://senirahmat.blogspot.com/2011/10/artikel-tentang-macam-macam-seni.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa)

[www.wikipedia.org.id](http://www.wikipedia.org.id) di akses 9 Februari 2012 waktu 19.30 WIB